

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan risiko bencana yang tinggi karena terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik (BNPB, 2025). Bencana merupakan suatu kejadian yang selalu ada pada tiap negara, termasuk di Indonesia. Menurut William & Hutomo, (2021). Indonesia berada pada jalur cincin api Pasifik (*Ring of Fire*). Pada tahun 2025 sebanyak 129 gunung api aktif yang tersebar di berbagai wilayah. 2 gunung api di Indonesia berada pada status Awas dan memiliki siklus erupsi dalam periode tertentu. Erupsi gunung berapi memiliki 2 sisi berbeda. sisi positif dan sisi negatif, pada sisi negatif berdampak pada kerusakan lingkungan dan sosial (BNPB, 2025). Dampak tersebut berpengaruh pada masyarakat yang berada di wilayah Kawasan Rawan Bencana (KRB) terutama pada kelompok rentan.

Lansia termasuk kelompok rentan karena mengalami penurunan fungsi fisik serta kelemahan mobilitas akibat proses penuaan. Kondisi tersebut dapat semakin menyulitkan ketika terjadi bencana, karena erupsi gunung berapi tidak hanya menimbulkan ancaman langsung, tetapi juga menyebabkan perubahan pada kondisi lingkungan tempat tinggal, seperti kerusakan hunian, perpindahan ke lokasi pengungsian, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas dasar. Perubahan lingkungan ini menuntut lansia untuk kembali melakukan penyesuaian terhadap situasi yang baru. Dalam kondisi tersebut, kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi menjadi aspek penting yang perlu dimiliki oleh lansia, mengingat mereka dihadapkan pada ancaman yang bersifat berulang dan berpotensi

menimbulkan tekanan jangka panjang. Kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi yang penuh tekanan tersebut berkaitan dengan konsep resiliensi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustafa et al. (2025) bahwa tingkat resiliensi yang tinggi dapat membantu lansia dalam menghadapi kondisi darurat.

Erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur pada Desember 2021 berdampak luas pada 21 kecamatan, menyebabkan kerusakan lingkungan sebanyak 1.027 hunian, 1 fasilitas kesehatan, 24 fasilitas pendidikan, 18 fasilitas ibadah, serta 1 jalan penghubung. Selain itu, tercatat 48 korban jiwa dan sebanyak 10.565 warga terpaksa mengungsi di 151 titik pengungsian (BPBD Lumajang, 2021). Berdasarkan Data dari Diskominfo pada November 2025, erupsi kembali terjadi dan berdampak pada wilayah Pronojiwo dan Candipuro. Tercatat 3 orang mengalami luka berat, serta kerusakan infrastruktur meliputi 22 hunian dan 1 fasilitas publik. Selain data kejadian erupsi tersebut, penelitian Ari Wibowo, (2022) di wilayah Pronojiwo mencatat sebanyak 90 lansia yang menjadi penyintas erupsi Gunung Semeru tahun 2021. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2025, didapatkan data lansia di posyandu desa Supiturang sebanyak 44 lansia. Data ini terjadi penurunan lansia yang sebelumnya di tahun 2023 sebanyak 122 lansia. maka peneliti ingin melihat resiliensi lansia dalam menghadapi ancaman erupsi gunung semeru

Kelompok lansia yang menjadi penyintas tersebut menghadapi kondisi pascabencana yang tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial mereka. Dalam situasi ancaman erupsi yang terjadi secara berulang, lansia dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan

lingkungan, ketidakpastian, serta tekanan yang berkelanjutan (Elvita Putri et al., 2025). Kemampuan lansia dalam menghadapi tekanan tersebut sangat dipengaruhi oleh kapasitas mereka untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit dari kondisi sulit. Tidak semua lansia memiliki kemampuan adaptasi yang sama, sehingga respons terhadap bencana dapat berbeda-beda pada setiap individu. Dalam konteks kebencanaan, kemampuan untuk tetap bertahan dan menyesuaikan diri di tengah tekanan yang berulang dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi menjadi penting karena mencerminkan bagaimana lansia memaknai pengalaman bencana, mengelola stres, serta mempertahankan keseimbangan psikologis meskipun berada dalam kondisi yang tidak pasti (Wirmando, 2022). Dalam penelitian Netty herawati (2023) menyatakan dukungan sosial diketahui berperan dalam membantu individu menghadapi situasi stres dan krisis. Dukungan dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar dapat memberikan rasa aman, penguatan emosional, serta membantu individu dalam mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif. Keberadaan dukungan sosial juga dikaitkan dengan kemampuan individu dalam mempertahankan stabilitas psikologis ketika menghadapi tekanan yang berkelanjutan.

Bagi lansia yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana (KRB) erupsi dengan ancaman yang terjadi secara berulang, dukungan sosial menjadi faktor penting untuk diperhatikan. Kondisi keterbatasan fisik dan perubahan psikososial yang dialami lansia memungkinkan mereka lebih membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya dalam proses adaptasi. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan pengkajian mengenai hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi lansia dalam menghadapi ancaman erupsi Gunung Semeru sebagai dasar dalam

upaya penguatan ketahanan psikologis lansia di wilayah rawan bencana. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi lansia dalam menghadapi ancaman erupsi Gunung Semeru.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi lansia dalam menghadapi ancaman erupsi Gunung Semeru?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi lansia dalam menghadapi ancaman erupsi gunung Semeru.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat dukungan sosial yang diterima oleh lansia di wilayah rawan erupsi Gunung Semeru.
- 2) Mengidentifikasi tingkat resiliensi lansia dalam menghadapi ancaman erupsi Gunung Semeru.
- 3) Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan resiliensi lansia dalam menghadapi ancaman erupsi gunung Semeru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu keperawatan komunitas dan kebencanaan, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi kelompok rentan. Hasil penelitian juga dapat

menjadi bahan rujukan bagi kajian selanjutnya mengenai dukungan sosial pada resiliensi lansia di daerah rawan bencana. Dan memperkaya literatur mengenai penerapan teori adaptasi roy pada lansia dalam konteks kebencanaan

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Lansia

Hasil Lansia diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan hubungan sosial dengan keluarga, teman sebaya, serta masyarakat sekitar agar dukungan sosial yang diperoleh tetap optimal. Dukungan sosial yang baik dapat membantu lansia meningkatkan kemampuan beradaptasi dan menghadapi berbagai situasi yang muncul akibat ancaman erupsi Gunung Semeru.

2) Bagi Keluarga Dan Masyarakat

Keluarga dan masyarakat diharapkan dapat terus memberikan perhatian, pendampingan, bantuan, serta dukungan emosional kepada lansia, khususnya dalam menghadapi kondisi wilayah yang rawan bencana. Dukungan yang diberikan secara berkelanjutan dapat membantu meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan lansia dalam menghadapi berbagai tekanan yang ditimbulkan oleh ancaman bencana.

3) Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan, khususnya perawat yang bertugas di wilayah rawan bencana, diharapkan dapat lebih aktif melibatkan keluarga dan masyarakat dalam setiap kegiatan pelayanan kesehatan lansia. Perawat juga dapat mengembangkan kegiatan posyandu lansia yang tidak hanya berfokus pada pemeriksaan kesehatan

fisik, tetapi juga pada pemberian dukungan psikososial, edukasi kesiapsiagaan bencana, serta pembentukan kelompok dukungan bagi lansia. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan dukungan sosial yang diterima lansia sehingga dapat membantu mereka beradaptasi, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi ancaman erupsi Gunung Semeru.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal dan pijakan untuk penelitian berikutnya yang membahas dukungan sosial terhadap resiliensi kelompok rentan, khususnya lansia dalam menghadapi bencana di daerah rawan bencana.

